

EPISTEMOLOGI DAKWAH FARDIYAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI

*Abdul Basit**

Abstract

Da'wa fardiyah is one of the common activities in Islamic preaching and has been applied since earlier period of Islam. However, it has not applied scientific development so that it goes naturally. Referring to this case, this paper tries to discuss the epistemology of da'wa fardiyah.

The study on essence of da'wa fardiyah will be started from the use of the term itself. Since the term is not specifically found in the Quran, its definition is taken from interpersonal communication. The writer try to build a derived definition as follow: Da'wa fardiyah is face to face interaction between one individual and the other or between an individual and small group of people in order to change the individual or small group of people to live in the way of Islamic teachings.

How to develop relation is applied gradually. It started from developing positive perception to mad'u and followed with developing cultural and social relation. The third phase is applied through a closed relation considering potentials and differences in every individual.

* Penulis Kandidat Doctor (S-3) Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

The next phase is the process of da'wa fardiyah or transferring Islamic values to the mad'u through various approaches. This process may take short or longer time. It depends on the level of closeness and acceptance of mad'u. In short, developing relation in da'wa fardiyah compounds attribution, self-disclosure, and social penetration theories as found in interpersonal communication. Consequently, the writer terms it as eclectic theory. The last part of this paper discuss the main goal of da'wa fardiyah, that is the quality of individual changes guided by Islamic values. This is termed as khoir al-bariyah.

Key Word:

Da'wa fardiyah, interpersonal communication, epistemology.

Pendahuluan

Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW merupakan agama dakwah, yakni agama yang membawa ajaran-ajarannya untuk disampaikan kepada umat manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan langsung oleh al-Qur'an "*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....(Q.S. al-Maidah: 67).*

Konsekuensi logis dari keberadaan Islam sebagai agama dakwah, maka Islam membutuhkan sekali eksistensi dan peran dakwah. Dakwah merupakan sarana *vital* bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Bahkan, al-Faruqi menyatakan bahwa Islam tidak bisa menolak dakwah jika memiliki kekuatan intelektual.¹ Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan

¹ Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan), 2001. hal. 219

untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran Islam. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti menyatakan klaim itu subyektif, partikularis atau relatif secara mutlak. Karena itu, tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu sendiri.

Oleh karena itu, dakwah merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Apalagi, setelah Rasulullah wafat. Kewajiban dakwah menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi doktrin Ilahiah yang dinyatakan langsung di dalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 104 "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung*".

Secara historis, kehadiran dan peran dakwah senantiasa berinteraksi dengan dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, betapa kehadiran dan peran dakwah memiliki arti yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan tentang masalah-masalah duniyah, melainkan juga diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan oleh Muhammad SAW tidak terlepas dari konteks kehidupan masyarakat sebagai obyek dakwahnya. Sebagaimana pesan yang disampaikan oleh Beliau "*Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing*" (H.R. Muslim). Ajaran Nabi ini memberikan kerangka berfikir yang bersifat prinsipil dan metodologis dalam pengembangan dakwah.

Sayangnya, prinsip dan metodologi yang empiris dari Rasulullah tersebut tidak diikuti dengan kajian-kajian yang bersifat keilmuan oleh para Sahabat dan Tabi'in serta ulama-ulama terdahulu. Sehingga generasi selanjutnya kesulitan dalam menentukan siapa mujtahid pertama yang membahas tentang ilmu dakwah. Demikian pula dalam perkembangan ilmu-ilmu yang ada di dalam Islam. Ilmu dakwah tidak ada dalam khazanah ilmu-ilmu Islam klasik seperti halnya ilmu kalam, filsafat, tasawuf, fikih, hadits, al-Qur'an, dan sebagainya. Akibatnya, aktivitas dakwah yang telah berlangsung lama tersebut belum memiliki bangunan keilmuan yang mandiri.

Al-Ghazali yang dianggap sebagai seorang pioner dalam mengkaji dakwah belum bisa dikatakan sebagai tokoh yang mengembangkan keilmuan dakwah. Al-Ghazali dalam kajiannya lebih memfokuskan pada dakwah yang bersifat praktis, yakni bagaimana amar ma'ruf nahi munkar dapat berjalan di panggung kekuasaan pada saat itu. Tidak berbeda jauh dengan al-Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun juga mengkaji tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks dakwah yang praktis.

Kesadaran akan pentingnya keilmuan dakwah mulai muncul ketika dakwah menjadi kajian akademik. Dakwah tidak lagi dipandang sebagai sebuah aktivitas atau seni retorika dari para *da'i*, tetapi menjadi kajian yang perlu dikembangkan secara metodologis dan sistematis. Baru pada abad ke-19 M, yang diawali dari kajian Syekh Ali Mahfudz hingga sekarang ini, ilmu dakwah sedang menata diri menjadi ilmu yang mandiri.

Seiring dengan proses pengkajian keilmuan dakwah tersebut, penulis akan membahas tentang dakwah fardliyah yang merupakan salah satu bagian dari keilmuan dakwah, khususnya ilmu tabligh. Kajian-kajian yang ada dan banyak dilakukan dalam pengembangan disiplin ilmu tabligh lebih terfokus pada disiplin komunikasi penyiaran Islam. Sementara kajian yang mengarah kepada disiplin bimbingan penyuluhan Islam belum banyak dilakukan.

Kalau pun ada, teori-teori yang dipakai lebih banyak diambil dari teori-teori bimbingan penyuluhan yang berasal dari pendidikan yang *nota-bene* berasal dari Barat. Padahal, bimbingan dan penyuluhan yang berasal dari Barat memiliki perbedaan yang esensial dan fundamental dengan bimbingan penyuluhan Islam. Bimbingan dan penyuluhan dari Barat lebih berorientasi kepada diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan alam, serta untuk masa kini. Bimbingan dan penyuluhan di Barat tidak mengkaitkan tentang hubungan vertikal dengan Tuhan, dengan perilaku ibadah, dengan akhlak yang mulia, dan dengan kehidupan di akhirat.² Perbedaan tersebut membawa konsekuensi yang jauh, baik menyangkut dasar, tujuan, materi, dan kualifikasi seorang pembimbing.

² Lihat Tohari Musnamar dkk (Ed), *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, hal. xiv.

Mengingat disiplin bimbingan penyuluhan Islam lebih memfokuskan pada dakwah dalam konteks individual, maka sudah selayaknya teori-teori yang berkenaan dengan dakwah secara individual (dakwah fardiyah) perlu dibangun dan dikembangkan secara epistemologis.

Selain itu, ada pertimbangan lain yang mendasari perlunya dikaji dakwah fardiyah, yakni: *Pertama*, secara historis, Rasulullah di awal dakwahnya telah berhasil menanamkan akidah yang kuat kepada para Sahabat melalui dakwah yang bersifat fardiyah. *Kedua*, perubahan masyarakat lebih banyak ditentukan oleh perubahan individu. Oleh karena itu, dakwah fardiyah menjadi amat urgen sebagai faktor penentu perubahan. *Ketiga*, problem atau krisis individu pada masyarakat modern menjadi persoalan aktual yang membutuhkan solusi. Dakwah fardiyah dapat dijadikan salah satu unsur yang diperhitungkan keberadaannya dalam mengatasi problem individu.

Keempat, dalam tataran praktek di masyarakat, dakwah lebih banyak dilakukan melalui kegiatan publik atau massa. Sementara, dakwah terhadap individu atau kelompok kecil belum banyak mendapatkan sentuhan seperti dakwah di kalangan orang yang sakit, dakwah keluarga, dakwah kepada para penghuni Lembaga Pemasyarakatan, dan dakwah di panti-panti. Salah satu faktornya disebabkan karena belum adanya teori-teori yang bisa disosialisasikan kepada masyarakat dalam melakukan dakwah fardiyah.

Dalam mengkaji dakwah fardiyah ini, penulis bertitik tolak dari kajian-kajian yang bersifat deduktif. Penulis tidak mengembangkan dari data-data spesifik di lapangan. Dalam hal ini, penulis memformulasikan teori-teori yang ada di dalam komunikasi antar pribadi untuk dijadikan pedoman dalam merumuskan epistemologi dakwah fardiyah.

Pengertian Epistemologi Dakwah Fardiyah

Ada dua istilah yang perlu dijelaskan untuk memahami makna epistemologi dakwah fardiyah, yakni istilah epistemologi dan dakwah fardiyah, yaitu:

1. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Sedangkan *logos* berarti teori, uraian, atau alasan. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan (*the theory of knowledge*), teori tentang kenyataan atau teori tentang kebenaran, dan dapat juga diartikan sebagai filsafat pengetahuan seperti yang lazim dipergunakan.

Secara terminologi, Anthony Douglas Woozlay mengartikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan persoalan-persoalan tentang sifat dasar, batas-batas dan validitas pengetahuan dan kepercayaan.³ Sedangkan Hamlyn dalam *Encyclopedia of Philosophy* merumuskan sebagai cabang filsafat yang bersangkutan dengan sifat dasar dan ruang lingkup pengetahuan, praanggapan-praanggapan dan dasar-dasarnya, serta reliabilitas umum dari tuntutan akan pengetahuan.⁴

Berkenaan dengan tulisan ini, epistemologi yang dimaksud oleh penulis lebih memfokuskan pada pendapat yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa epistemologi membahas tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan juga pendapat yang diungkapkan oleh Miska Muhammad Amin bahwa epistemologi berkenaan dengan: *Pertama*, filsafat yaitu sebagai cabang filsafat yang berusaha mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan. *Kedua*, metode sebagai metode bertujuan mengantar manusia untuk memperoleh pengetahuan. *Ketiga*, sistem sebagai suatu sistem bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri.⁶ Dengan demikian, epistemologi yang dimaksud berkenaan dengan apa (hakekat) dari dakwah fardiyah, dan bagaimana cara

³ Anthony Douglas Woozlay, "Epistemology", dalam *Encyclopedia Britanica*, Vol. 8, 1970, hal. 650

⁴ D.W. Hamlyn, "Epistemology, History of", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3, 1967, hal.8-9

⁵ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1973, hal. 10.

⁶ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press), 1983, hal.3.

membangun dan melaksanakan dakwah fardiyah, serta sistem yang berkenaan dengan dakwah fardiyah.

2. Dakwah Fardiyah

Di dalam al-Quran, istilah dakwah fardiyah tidak dinyatakan secara langsung. Al-Qur'an ketika menyebut kata dakwah tidak secara langsung menyebut obyek yang ditujunya, apakah berbentuk individu, kelompok atau masyarakat. Bahkan al-Qur'an menyebut kata dakwah mengandung makna yang general seperti kata komunikasi. Dakwah bisa berarti mengajak kepada jalan kesesatan (*da'wah ila al-nar*) atau mengajak kepada jalan kebaikan (*da'wah ila Allah*). Oleh karena itu, pembahasan tentang dakwah fardiyah dalam penelitian ini diletakkan pada kerangka pembahasan *da'wah ila Allah* (dakwah Islam).

Mengingat istilah dakwah fardiyah tidak dijelaskan secara langsung dalam al-Qur'an, maka penulis menggunakan istilah dakwah fardiyah berdasarkan pendapat dari ulama atau ilmuwan. Menurut Taufik Yusuf al-Wa'i dalam kitabnya *al-da'wah ila Allah* menyatakan bahwa ada tiga macam dakwah dilihat dari obyeknya. *Pertama*, *da'wah al-nas kaffah* (dakwah kepada manusia secara keseluruhan atau massa). *Kedua*, *da'wah al-muslimin ba'duhum ba'dan* (dakwah kepada sebagian atau sekelompok orang). *Ketiga*, *ma yakunu bain al-afrad ba'duhum ma'a ba'dan* (dakwah antar pribadi).⁷ Sementara Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas membagi dakwah dilihat dari segi konteks atau levelnya (interaksi *da'i* dengan *mad'u* secara kuantitatif dan kualitatif) menjadi enam, yaitu dakwah nafsiyah, dakwah fardiyah, dakwah fi'ah, dakwah ummah, dan dakwah syu'ubiyah.⁸

Meskipun terdapat perbedaan dalam pembagian dakwah, tetapi berkenaan dengan dakwah fardiyah ada kesepakatan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan dakwah fardiyah adalah dakwah yang

⁷ Taufik Yusuf al-Wa'i, *Da'wah ila Allah*, (Mesir: Dar al-Yaqin), 1995, hal. 31-32.

⁸ Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid), 1999, hal.23

dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya. Lebih jauh *Shaqr* mendefinisikan dakwah fardiyah “penyampaian ajaran Islam yang ditujukan kepada seseorang secara *face to face* dan bisa terjadi dengan dirancang terlebih dahulu”.⁹ Begitu juga, Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan dakwah fardiyah yakni ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan *mad'u* pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah.¹⁰

Dengan penjelasan di atas, maksud dari epistemologi dakwah fardiyah adalah pengetahuan yang membahas tentang hakekat, cara, dan tujuan dalam melakukan ajakan ke jalan Allah yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu atau kelompok kecil.

Sejarah Keilmuan Dakwah

Pembahasan tentang sejarah keilmuan dakwah dilakukan untuk menempatkan di mana posisi yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini. Selain itu, kajian tentang sejarah dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui sejarah perkembangan keilmuan dakwah dan sekaligus dapat mengembangkan lebih jauh tentang keilmuan dakwah yang masih membutuhkan berbagai masukan dan formulasi-formulasi baru.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Amrullah Ahmad bahwa Abu Hamid al-Ghazali (405-505 H/1058-1111 M) merupakan pemikir Muslim klasik yang secara khusus membahas tentang dakwah dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Dalam kitab tersebut diperkenalkan tentang dakwah yang berdimensi politik dan bersentuhan dengan kekuasaan.¹¹ Kemudian kajian dakwah dilakukan oleh Abdul Mahmud Zamacksyari (1075-1144 M) yang menulis kitab *Athwaq al-Zanab fi al-Mawa'iz wa al-Da'wah*.

⁹ Abdul Badi' Shaqr, *Kaifa Nad'u al-Nas*, (Kairo: Maktabah wahbah), 1976, hal. 25.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press), 1995, hal. 29

¹¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*, Makalah tidak dipublikasikan

Selanjutnya, di wilayah Barat ada Ibnu Taimiyah (661-728 H) yang mengkaji tentang dakwah dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar dalam kitabnya *Majmu al-Fatawa*. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah menulis tentang langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Demikian juga ada Ibnu Khaldun (732-808 H/1332-1406 M) yang mengembangkan tentang dakwah dalam konteks tabligh. Menurutnya, tabligh merupakan sebuah teori komunikasi dan etika.¹² Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam tabligh dalam operasionalisasinya tidak bisa dilepaskan dengan etika. Tanpa etika, tabligh akan berjalan sewenang-wenang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika hendak mengembangkan tabligh, yaitu: prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, ummah, dan taqwa.

Kajian dakwah secara historis ditulis oleh seorang orientalis dari Inggris Thomas W. Arnold dengan karyanya *The Preaching of Islam* pada tahun 1896 M. Kemudian tahun 1913 diadakan revisi dan akhirnya pada tahun 1930 disalin ke dalam bahasa Arab dengan judul *al-Da'wah ila al-Islam Bahtsun fi Tarihi Nasyri Aqidah al-Islamiah* dan tahun 1947 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chadijah Nasution. Buku ini menekankan pembahasan tentang sejarah lahirnya dakwah Islam dan kekuatan-kekuatan yang mendorongnya.

Selain itu, pada tahun 1933 muncul tulisan Abdullah bin Alwi al-Haddad yang menulis buku *al-Da'wah al-Tammah wa al-Tadzkirah Ammah* yang isinya membahas klasifikasi sasaran dakwah dan tulisan dari Muhamad Ahmad al-Adawi yang menulis buku *Da'wah al-Rasul ila Allah Ta'ala* (1935) yang membahas tahapan dakwah.

Pada perkembangan selanjutnya, dakwah mulai diajarkan dan menjadi kajian akademik yang dirintis oleh Syekh Ali Mahfudz (1880-1942 M) yang menulis kitab *Fan al-Wa'z wa al-Irsyad*, yang pada tahun 1942 diterbitkan dengan judul *Hidayah al-Mursyidin*. Di dalam buku ini dijelaskan tentang kajian dakwah sebagai tabligh dalam pengertian penyiaran Islam melalui khitabah.

¹² Pendapat Ibnu Khaldun ini penulis kutip dari tulisan Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition the End of Diversity?*, (California: Sage Publication, Inc), 1996, hal. 116.

Setelah dakwah menjadi kajian akademik, tulisan-tulisan tentang dakwah bermunculan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang membidik dari sisi eksistensi dan peran dakwah, problematika dakwah, proses dakwah, metode dakwah dan sebagainya. Meskipun demikian, tulisan-tulisan tersebut belum menunjukkan adanya sistematisasi keilmuan dakwah.

Dalam konteks Indonesia, pada awal berdirinya Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin pada tahun 1960 dan menjadi Fakultas Dakwah pada tahun 1970, keilmuan dakwah belum menjadi bahan pertimbangan. Pembukaan Jurusan Dakwah lebih mempertimbangkan aspek praktis karena umat Islam sangat memerlukan tenaga *da'i* yang memiliki kualifikasi akademik (Sarjana) supaya kegiatan dakwah Islam mampu mengantisipasi problem umat Islam dalam pembangunan nasional.¹³

Memasuki awal tahun 80-an, perdebatan di seputar keilmuan dakwah mulai menghangat dan menjadi bahan kajian di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam yang membuka Jurusan Dakwah. Dalam hal ini, ada dua pendapat yang berbeda: *Pertama*, dakwah bukanlah ilmu dalam pengertian *sains* sehingga dakwah lebih tepat dikatakan sebagai pengetahuan saja atau seni dalam menyampaikan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah tidak lebih sebagai alat. *Kedua*, dakwah sudah layak atau sudah memenuhi syarat-syarat yang disebut sebagai ilmu pengetahuan (*sains*) atau paling tidak sedang berproses untuk mencari metodologi keilmuan.¹⁴

Perdebatan semakin mengerucut ketika dikeluarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 110 tahun 1982 tentang adanya pengakuan keilmuan dakwah secara mandiri. Meskipun dalam keputusan tersebut ada satu hal yang sulit diterima secara logika atau nalar ketika perbandingan agama dijadikan satu rumpun dengan dakwah, namun keputusan ini merupakan langkah awal untuk melakukan sistematisasi keilmuan dakwah. Berbagai pertemuan mulai diintensifkan untuk mengkaji epistemologi keilmuan dakwah. Walhasil, pada tahun 1995 telah dikeluarkan Keputusan Menteri

¹³ Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN Tahun 1994*, hal. 1

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), 1983, hal. 8

Agama RI Nomor 27 Tahun 1995 Jo. Nomor 383 Tahun 1997, yang merumuskan disiplin ilmu dakwah menjadi tiga disiplin utama: *Pertama*, disiplin ilmu tabligh (komunikasi penyiaran Islam dan bimbingan penyuluhan Islam). *Kedua*, disiplin pengembangan masyarakat Islam, dan *ketiga*, disiplin manajemen dakwah. Rumusan ini yang dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum Fakultas dakwah tahun 1995 yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum tahun 1997.

Untuk memperkuat keilmuan dakwah dibutuhkan disiplin keilmuan yang bersifat teoritik dan aplikatif (praktek), baik menyangkut ilmu tabligh, ilmu pengembangan masyarakat Islam maupun ilmu manajemen dakwah. Dalam disiplin ilmu tabligh, ada dua kajian utama, yaitu bimbingan penyuluhan Islam dan komunikasi penyiaran Islam. Disiplin keilmuan bimbingan penyuluhan Islam lebih melihat dakwah dalam konteks individual atau kelompok kecil, sehingga dikenal dengan dakwah fardiyah. Sementara disiplin keilmuan komunikasi penyiaran Islam lebih melihat dakwah dalam konteks massa dan publik.

Hakekat Dakwah Fardiyah

Untuk memahami hakekat dakwah fardiyah, terlebih dahulu perlu ditelusuri akar kata yang menjadi *key word* dari istilah dakwah fardiyah. Seperti yang penulis nyatakan di bagian awal bahwa istilah dakwah fardiyah tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Istilah-istilah yang ada seperti dakwah, tabligh, amar ma'ruf nahi munkar, taushiyah, tafsir, tanzir, ta'lim, mauidzah, dan irsyad. tidak bisa diklaim sebagai istilah yang dapat mewakili makna dakwah fardiyah.

Meskipun dalam beberapa ayat ada yang berbicara dalam konteks dakwah fardiyah, seperti yang terdapat dalam surat Lukman ayat 12 di mana Lukman langsung berdialog dengan anaknya. Istilah Mauidzah dalam konteks ayat ini bisa dimaknai secara spesifik dakwah fardiyah. Tetapi, dalam beberapa ayat lain seperti dalam surat an-Nahl ayat 90 dan ayat 125, an-Nisa ayat 58, dan ayat lainnya, makna mauidzah masih bersifat umum, sehingga tidak bisa diklaim sebagai istilah khusus yang berkenaan dengan dakwah fardiyah. Demikian pula istilah-istilah dakwah

lainnya, seperti yang penulis sebutkan di atas, tidak bisa dijadikan patokan untuk menentukan hakekat dari dakwah fardiyah.

Ragamnya istilah dakwah yang digunakan oleh al-Qur'an, tak terkecuali dakwah fardiyah, memberikan peluang yang besar bagi ilmuwan muslim untuk mengembangkan konsep atau teori-teori dakwah. Dalam hal ini, penulis tidak menelusuri lebih jauh istilah-istilah dakwah fardiyah yang ada di dalam al-Qur'an. Penulis menggunakan teori komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) dalam memahami hakekat dakwah fardiyah.

Menurut Joseph A. Devito, ada tiga pendekatan dalam memahami definisi komunikasi antar pribadi yaitu: *Pertama*, definisi yang melihat dari sisi komponen utama dalam komunikasi (*componential definition*). Dalam hal ini, seorang individu mengirim pesan dan diterima oleh individu lain atau kelompok kecil dengan beberapa efek dan *feedback* secara langsung. *Kedua*, definisi yang menjelaskan adanya komunikasi yang terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang intim atau dikenal dengan *relation (dyadic) definition*. *Ketiga*, definisi yang melihat komunikasi antar pribadi sebagai akhir dari proses komunikasi interpersonal menuju komunikasi personal yang semakin intim atau dikenal dengan *developmental definition*.¹⁵

Dari ketiga definisi yang ada dalam komunikasi antar pribadi, dapat diterapkan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memahami hakekat dakwah fardiyah. Dakwah fardiyah tidak hanya menampilkan adanya komponen *da'i*, *mad'u*, dan pesan yang disampaikan. Lebih jauh dari itu, diperlukan adanya sebuah proses (hubungan) antara *da'i* dengan *mad'u* yang lebih intim sehingga akan melahirkan sebuah perubahan baik pada diri si *da'i* maupun pada *mad'u*.

Dalam catatan sejarah ketika pertama kali Rasulullah mengajak keluarganya untuk memeluk Islam, Rasulullah mengalami kegagalan. Karena pada acara pertemuan makan keluarga, Rasulullah tidak melakukan perannya sebagai *da'i*, padahal *mad'u* dan pesan yang ingin disampaikan

¹⁵ Joseph A. Devito, *Human Communication the Basic Course*, Fifth Edition, New York: Harper Collins Publisher, 1991, hal. 199.

sudah jelas adanya. Baru pada pertemuan berikutnya, Rasulullah mengutarakan maksudnya bahwa ia adalah utusan Allah dan mengajak keluarganya untuk mengikuti ajaran-Nya.

Dari peristiwa sejarah ini jelaslah bahwa dakwah fardiyah tidak memiliki makna kalau hanya ada komponen-komponen *da'i*, *mad'u*, dan pesan saja tanpa diikuti dengan peran yang dimainkan oleh *da'i* atau *mad'u* dalam berhubungan dan sekaligus memiliki maksud-maksud yang jelas.

Dengan demikian, hakekat dari dakwah fardiyah adalah adanya interaksi (hubungan) antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok kecil secara *face to face* dengan maksud agar terjadi perubahan pada individu atau kelompok kecil yang sesuai dengan ajaran Islam.

Cara Membangun Relasi dalam Dakwah Fardiyah

Kesuksesan dalam dakwah fardiyah banyak ditentukan oleh hubungan antar individu. Jika seorang *da'i* tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan individu atau kelompok kecil, tentu dakwah fardiyah akan mengalami kegagalan. Karenanya, cara membangun dakwah fardiyah perlu dibangun teorinya sehingga menjadi bahan untuk dipraktekan dalam dakwah fardiyah. Salah satu teori yang dapat dijadikan bahan formulasi adalah teori yang bersumber dari komunikasi antar pribadi.¹⁶

Dalam komunikasi antar pribadi, ada dua hal penting yang mesti diperhatikan ketika menjelaskan tentang hubungan, yaitu: *Pertama*, hubungan antar pribadi dilakukan melalui fase-fase, yakni dari fase *initial* (kontak pertama), *involvement* (keterlibatan), *intimacy* (intim), *deterioration* (kemunduran), dan terakhir *dissolution* (pembubaran). *Kedua*, hubungan antar pribadi sangat meluas dan mendalam.¹⁷

Jika aturan dasar yang ada dalam komunikasi antar pribadi diterapkan dalam dakwah fardiyah, maka fase-fase yang bisa dikembangkan

¹⁶ Sebenarnya ada teori lain yang bisa dijadikan bahan untuk melakukan formulasi dalam dakwah fardiyah seperti teori yang bersumber dari konseling, psikologi, dan *social work*.

¹⁷ Josep A. Devito, *Human Communication.....*, hal. 200.

adalah: *Pertama*, seorang *da'i* harus memiliki persepsi yang positif terhadap setiap individu. *Da'i* tidak boleh memilah-milah atau pilih kasih dalam membangun hubungan dengan sesama manusia. Al-Qur'an menjelaskan ketika kita mau melakukan kontak pertama kali (*initial*) (dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan *lita'arafu*) di dalam diri kita mesti dihilangkan persepsi-persepsi negatif seperti yang digambarkan dalam ayat sebelumnya surat al-Hujurat ayat 11-12. Keterangan ayat tersebut mengindikasikan bahwa al-Qur'an menganjurkan kepada setiap individu untuk melakukan atribusi secara luas kepada orang yang akan diajak berkomunikasi. Dengan cara seperti ini, hambatan-hambatan yang bersifat psikologis maupun fisik dapat dihindari.

Pengalaman Rasulullah dapat dijadikan pelajaran ketika beliau mencoba berpaling dari seorang yang buta dan dianggap tidak potensial untuk dijadikan obyek dalam dakwah fardiyahnya. Akhirnya, Allah mengingatkan Rasulullah dengan menurunkan al-Qur'an surat *Abbasa*. Peringatan Allah ini dapat dijadikan bahan pelajaran buat umatnya supaya meninggalkan sifat-sifat berprasangka negatif kepada setiap individu yang akan diajak bergaul olehnya.

Fase kedua, *da'i* melakukan hubungan yang berbasis kultural dan sosial. Seorang *da'i* tidak langsung mengajak kepada obyeknya untuk mengikuti ajaran atau nasehatnya. Apalagi jika *mad'u*-nya belum memiliki kedekatan dengan seorang *da'i*. Hal tersebut bisa menimbulkan terputusnya hubungan atau mendapatkan perlawanan. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 jelas menunjukkan bahwa hubungan perlu dibangun dalam basis yang bersifat kultural dan sosial. Kita perlu mengenal individu dari unsur budaya (jenis kelamin, suku, ras, bahasa) dan unsur sosial (status dan peran). Proses ini perlu dilakukan secara bertahap dan gradual. Dalam tahap ini tentunya diperlukan adanya keterbukaan dari masing-masing individu untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan.

Pada fase berikutnya setelah berproses atau terlibat, individu dapat membangun hubungan yang lebih intim. Dalam hal ini, perlu diperhatikan tentang adanya perbedaan-perbedaan yang ada pada individu. Menurut al-Qur'an, setiap individu memiliki perbedaan baik perbedaan kemampuan intelektual dan kecerdasan (Q.S. 12:76), berbeda dalam kekuasaan (Q.S.

6:165), berbeda dalam kekayaan atau rezeki (Q.S. 43:23, 4:34), berbeda dalam bahasa dan warna kulit (Q.S. 30:22), berbeda dalam kualitas psikis atau jiwa (Q.S. 89:27-30, 75:1-2, 12:53, 18:73). Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut akan meningkatkan hubungan yang lebih intim. Karena dalam berproses seorang *da'i* akan mengetahui dari mana ia membangun hubungan keintimannya itu dimulai.

Ketika masuk pada fase yang intim, seorang *da'i* dapat memasukkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai proses dari kegiatan dakwah dengan cara menunjukkan penampilan yang menarik atau keteladanan (Q.S. 74:4, 25:63), perkataan yang sesuai dengan *mad'u* (Q.S. 20:43-44, 4:63, 17:28, 17:23, 4:9, 33:70-71), atau dengan cara *persuasif*.

Dalam persuasi, al-Qur'an lebih menekankan kepada *learning persuasif*¹⁸ dan *consistency persuasif*.¹⁹ Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk belajar terhadap kisah-kisah masa lalu, fenomena alam, dan diri sendiri. Demikian juga, al-Qur'an mencegah orang untuk melakukan pemaksaan (Q.S. 2:256), taqlid (Q.S. 5:104), mengikuti hawa nafsu (Q.S. 4:135, 38:26), berburuk sangka (Q.S. 10:36), sihir atau magis (Q.S. 2:102, 10:81, 20:69), dan bersifat kependetaan (Q.S. 9:31).

Fase terakhir adalah pembubaran hubungan manakala ada proses-proses yang mengarah kepada perbuatan jahat atau dosa (Q.S. 74:5). Islam tidak mentolerir adanya ajakan yang mengarah kepada kemaksiatan. Meskipun yang mengajak itu adalah orang tua sendiri "*Tidak ada ketaatan kepada makhluk yang mengajak kepada kemaksiatan*". (al-Hadits).

Berdasarkan uraian di atas, cara membangun hubungan dalam dakwah fardiyah dapat dibuat formulasi teori yang mengacu kepada teori-teori yang ada di dalam komunikasi antar pribadi, yakni teori eklektik artinya ada penggabungan antara *attribution, self-disclosure, and social*

¹⁸ *Learning persuasif* adalah teori persuasi yang mengajarkan bagaimana seseorang dipersuasi untuk merespons secara positif atau negative objek, orang atau kejadian melalui penyesuaian dengan objek, orang atau kejadian di mana mereka telah menyiapkan diri belajar merespons secara positif atau negatif

¹⁹ *Consistency persuasif* merupakan teori persuasi yang mempersuasi orang dengan cara menunjukkan ketidakkonsistenan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dikerjakan atau antara apa yang dikerjakan di masa lalu dengan apa yang terjadi di masa sekarang.

penetration theories.²⁰ Ketiga teori tersebut tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah proses yang saling mengisi antara teori yang satu dengan teori yang lainnya. Oleh karena itu, penulis menyebutnya sebagai teori eklektik.

Tujuan Dakwah Fardiyah

Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Fiqh al-da'wah al-fardiyah* menjelaskan secara panjang lebar tentang sasaran dari dakwah fardiyah. Menurutnya ada tiga sasaran utama dalam dakwah fardiyah yaitu: sasaran yang berkenaan dengan da'i, mad'u, dan dakwah itu sendiri. Dari masing-masing sasaran ini ada tujuan yang hendak dicapai. Jelasnya, Abdul Halim Mahmud menghendaki adanya perubahan pada individu, keluarga, dan masyarakat Muslim.²¹

Tujuan yang dirumuskan oleh Abdul Halim Mahmud begitu ideal dan sulit untuk dilakukan pengukuran dalam kaca mata dakwah fardiyah. Karenanya, menurut penulis, perlu dirumuskan tujuan yang sederhana dari dakwah fardiyah. Jika bertitik tolak dari hakekat dakwah fardiyah akan jelas bahwa tujuan dari dakwah fardiyah adalah terjadinya perubahan pada individu yang mengarah kepada yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan Islam.

Perubahan kualitas individu yang sesuai dengan Islam itu seperti apa? Itulah persoalan pokoknya dan ini pula yang membedakan dakwah

²⁰ *Atribution theory* dikembangkan oleh Heider (1958). Teori ini memfokuskan kepada cara-cara orang menduga penyebab dari perilaku sendiri dan orang lain. Dalam aplikasinya, teori atribusi menjelaskan bahwa kita melihat orang seakan-akan mengetahui tiap orang secara luas melalui proses observasi dan dugaan untuk membangun hubungan yang akrab. *Self-disclosure* adalah teori yang dikembangkan oleh Johari window. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan hubungan antar pribadi karena seseorang ingin mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada orang lain. Sedangkan *social penetration theory* adalah teori yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973). Teori ini menekankan pada proses untuk mengetahui orang lain. Prosesnya dapat diumpamakan seperti bawang. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, seseorang harus menguliti lapisan-lapisan kulit luar dari orang lain. Proses ini tentunya melibatkan *self-disclosure*. Untuk pembahasan lebih jauh dari teori-teori ini dapat dibaca pada Kathleen K. Reardon, *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company, 1987, hal. 163-168.

²¹ Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*....., 1995.

fardiyah dengan komunikasi antar pribadi. Rujukan yang dapat dijadikan bahan untuk menjawab persoalan tersebut adalah kitab suci al-Qur'an sebagai *reference* dakwah. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa kualitas individu yang terbaik adalah kualitas yang disebut dengan *khoir al-bariyyah* seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 7-8. Dalam ayat tersebut ciri dari orang yang *khoir al-bariyyah* adalah adanya iman dan amal sholeh. Beriman dan beramal sholeh itu dalam istilah lain disebut dengan taqwa. Karenanya al-Qur'an membedakan kualitas seseorang dengan melihat taqwanya (Q.S. 49:13)

Pemahaman tentang taqwa tidak diartikan secara sempit seperti shalat, puasa, dan percaya kepada Allah, melainkan pada pemahaman yang luas. Di dalamnya, ada persamaan, persaudaraan, kasih sayang, pertemanan, kedermawanan, dan sebagainya. Jika hal ini diaplikasikan dalam dakwah fardiyah, maka tujuan ini bisa disesuaikan dengan konteks di mana dan kepada siapa seseorang itu melakukan dakwah fardiyah. Apakah terhadap orang yang sedang frustrasi, anak nakal, remaja yang malas, orang miskin, orang kaya, ilmuwan, dan sebagainya. Intinya bahwa perubahan individual yang diharapkan terjadi, yakni perubahan pada tingkatan iman dan amal shalehnya.

Penutup

Epistemologi dakwah fardiyah yang penulis paparkan di atas merupakan sebuah langkah awal untuk pengembangan dakwah fardiyah. Penulis hanya mengkaji dari perspektif komunikasi antar pribadi, khususnya berkenaan dengan hakekat, cara membangun hubungan, dan tujuan dari dakwah fardiyah. Kajian ini tentunya membutuhkan uji coba di lapangan. Apakah epistemologi ini dapat diterapkan atau tidak. Di sinilah terbukanya peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut dan penulis berharap mudah-mudahan ada ilmuwan lain yang mencoba mengkaji dakwah fardiyah dari perspektif lain sehingga dapat memperkuat keberadaan dakwah fardiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Badi' Shaqr, 1976, *Kaifa Nad'u al-Nas*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan (al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid.
- Ali Abdul Halim Mahmud, 1995, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Anthony Douglas Wozzlay, 1970, "Epistemology", dalam *Encyclopedia Britanica*, Vol. 8.
- Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu", *Makalah* tidak dipublikasikan.
- _____, 1983, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta
- Departemen Agama RI, 1986, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- D.W. Hamlyn, 1967, "Epistemology, History of", dalam *Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 3.
- Hamid Mowlana, 1996, *Global Communication in Transition the End of Diversity?*, California; Sage Publication, Inc.
- Harun Nasution, 1973, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lamyia al-Faruqi, 2001, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan.
- Joseph A. Devito, 1991, *Human Communication the Basic Course*, fifth Edition, New York: Harper Collins Publisher.
- Kathleen K. Reardon, 1987, *Interpersonal Communication Where Minds Meet*, Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Muhammad Amin Miska, 1983, *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press

Taufik Yusuf al-Wa'i, 1995, *Da'wah ila Allah*, Mesir: Dar al-Yaqin
Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, *Kurikulum
Nasional Fakultas Dakwah IAIN Tahun 1994*
Tohari Musnamar dkk (Ed), 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bim-
bingan & Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press.[]